



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sekolah Literasi: Mengembangkan Pembelajaran Berorientasi Kemahiran Berbahasa

Heru Kurniawan¹⁾, Supriyono²⁾

¹⁾UIN Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: heru_1982@yahoo.com

²⁾Universitas Terbuka Purwokerto

E-mail: supriyono@ecampus.ut.ac.id

Abstrak. Pengembangan Sekolah Literasi (SL) yang mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemahiran berbahasa membaca dan menulis bertumpu pada empat pondasi penting. *Pertama*, Sekolah Literasi memberikan akses ilmu pengetahuan dengan baik melalui kegiatan yang disebut dengan membaca. Sekolah Literasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik. *Kedua*, Sekolah Literasi harus bisa mengembangkan ilmu pengetahuan untuk berfikir di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan, baik itu persoalan yang ada di dalam pelajaran pada dirinya sendiri, di sekolah, maupun di luar sekolah. Ini artinya, pembelajaran dalam konteks literasi harus bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa. *Ketiga*, Sekolah Literasi bisa menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik yang trampil di dalam kegiatan menulis dan apabila peserta didik sudah memiliki budaya membaca yang bagus, peserta didik sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang bagus dan siswa sudah terampil di dalam menulis. *Keempat*, Sekolah Literasi mampu mengembangkan karakter baik. Melalui literasi peserta didik akan bisa mengembangkan karakter baiknya, akhlakunya yang baik. Kata Kunci: Sekolah Literasi, Pembelajaran, dan Pembelajaran, dan Kemahiran Berbahasa.

Kata Kunci: sekolah literasi, berbahasa, literasi

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan ini, jalan utamanya adalah belajar yang kendaraan utamanya adalah membaca dan menulis. Tidak heran jika menurut berbagai pakar, pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk mengkondisikan peserta didik agar selalu belajar (Hergenhahn & Olson, 2016), yaitu aktif dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, yang salah satu jalan utamanya adalah membaca dan menulis. Melalui aktivitas membaca dan menulis peserta didik dapat mengakses ilmu pengetahuan, membangun nalar dan berpikir kritis, menguasai keterampilan, hingga membentuk karakter unggul (Hidayat, 2017). Semua ini didapat dari sumber informasi, yang salah satunya adalah buku, yang untuk bisa memahaminya dengan baik, membaca dan

menulis menjadi aktivitas yang harus menjadi kebiasaan dan budaya peserta didik (Djojoseuroto, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kemahiran berbahasa membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir, bersikap, dan keterampilan peserta didik. Semakin banyak buku yang dibaca dan karya yang dituliskan, maka ini menunjukkan kemampuan berpikir dan bersikap peserta didik yang baik (Hamidah, dkk., 2017). Untuk itu, idelanya, pendidikan di sekolah yang implementasinya dipraktikkan oleh kegiatan pembelajaran di kelas, seharusnya mampu mengkondisikan peserta didik untuk aktif dan terampil dalam membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis inilah, kegiatan belajar bisa berjalan dengan baik karena komunikasi materi yang disampaikan guru dengan kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan bisa terjadi. Melalui aktivitas membaca dan menulis kegiatan belajar kemudian menemukan maknanya karena komunikasi ilmu pengetahuan dari guru

dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik terjadi (Samani, 2016).

Persoalannya kemudian adalah jika membaca dan menulis menjadi kendaraan utama belajar dalam pendidikan yang bermakna, maka apakah peserta didik di sekolah di Indonesia sudah biasa dan memiliki budaya membaca dan menulis yang baik? Pertanyaan yang jika ditanyakan pada guru, maka mereka akan menjawab belum. Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik “belum” memiliki budaya membaca dan menulis yang baik. Hal ini pun bisa kita lihat dari hasil riset yang telah dilakukan terkait dengan kebiasaan dan budaya membaca dan menulis peserta didik di sekolah. Misalnya, hasil penelitian *PISA Program for International Student Assessment* yang dipublikasikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019 mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menulis peserta didik sekolah-sekolah di Indonesia masih dalam kategori rendah (CNN, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) juga menyampaikan bahwa berdasarkan hasil penghitungan Indeks Alibaca bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional (membaca dan menulis) masuk dalam kategori aktivitas literasi yang rendah.

Dari hasil riset inilah, maka persoalannya kemudian adalah jika kemampuan dan keterampilan peserta didik di sekolah rendah dalam membaca dan menulis, maka sejauh mana penguasaan ilmu pengetahuan, berpikir dan bernalar, keterampilan, hingga karakter peserta didik di sekolah? Pastinya rendah juga. Tidak heran jika mutu pendidikan di Indonesia pun masih dalam kategori rendah, yaitu berada di peringkat 55 dari 73 negara dan peringkat 4 dari 5 negara ASEAN (detik.com, 2020). Salah satu sebab atas rendahnya mutu pendidikan kita adalah rendahnya budaya membaca dan menulis sebagai akses utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, berpikir dan bernalar, penguasaan keterampilan, hingga karakter.

Dari sinilah, kualitas budaya membaca dan menulis peserta didik akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan (Suwandi, 2020). Pendidikan pada negara yang berkualitas pasti ditopang dengan budaya membaca dan menulis yang baik. Untuk itu, meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara tidak semata terkait dengan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan, tetapi juga harus ditopang dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis peserta didiknya. Dari sinilah, budaya membaca dan menulis sebagai bentuk kemahiran berbahasa meneguhkan dirinya sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Untuk itu, dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara, pengembangan dan peningkatan kemahiran berbahasa melalui budaya membaca dan menulis harus dilakukan dengan komprehensif.

Di sini dapat diidentifikasi bahwa kemampuan dan keterampilan dalam kemahiran berbahasa, terutama membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Kemahiran berbahasa membaca dan menulis menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara

(Suwandi, 2021). Untuk itu, dengan konteks kenyataan ini, maka kegiatan pendidikan di sekolah, yang dipraktikkan melalui kegiatan belajar di ruang kelas, harus bisa meningkatkan dan mengembangkan kemahiran berbahasa membaca dan menulis. Dalam mewujudkan inilah, maka diperlukan desain pendidikan di sekolah yang mampu membudayakan kegiatan membaca dan menulis bagi peserta didik. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sekolah yang berbasis literasi atau yang dalam hal ini disebut sebagai sekolah literasi.

Sekolah literasi adalah sekolah yang berorientasi pada pengembangan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kemahiran berbahasa membaca dan menulis. Artinya, pembelajaran di kelas didesain dalam konteks untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang basis utamanya adalah kemahiran berbahasa membaca dan menulis. Kegiatan belajar model ini kemudian didukung dengan kebijakan-kebijakan sekolah yang mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan kemahiran berbahasa membaca dan menulisnya. Dari sinilah, tulisan hasil kajian dan penelitian ini fokus pada desain sekolah literasi sebagai solusi atas problem rendahnya kualitas pendidikan dan peserta didik melalui pengembangan kegiatan belajar yang berorientasi kemahiran berbahasa.

II. METODE

Perangkat metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang berbasis pada pengembangan reflektif. Artinya, kerangka metode yang digunakan mengacu pada pendekatan kualitatif yang menekan pada informasi yang berupa fenomena yang kemudian disajikan dengan pengembangan gagasan yang dijelaskan dengan argumentasi yang berdasarkan perangkat teori dan refleksi (Nasution, 2015). Fenomena yang dikaji terkait dengan kenyataan budaya membaca dan menulis yang ada pada sampel sekolah yang diteliti, yaitu MI Diponegoro 3 Purwokerto, SD IT Master Sokaraja-Purwokerto, MI NU Maarif Bajong Purbalingga, MI Plus Maarif NU Makam Purbalingga, dan SD Negeri 2 Jingkrang Ajibarang. Alasan pemilihan sampel ini didasarkan pada representasi sekolah dasar yang berada pada wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan madrasah ibtidaiyah yang berada di wilayah Kementerian Agama. Dengan representasi ini, maka data dan temuannya bisa merepresentasikan sekolah-sekolah lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi sebagai cara dalam melakukan pengamatan intensif (Moleong, 2019) atas kegiatan-kegiatan literasi membaca dan menulis di sekolah dan madrasah; wawancara dalam konteks untuk mendapatkan data langsung dari informan (Muhadjir, 2018), yaitu guru, kepala sekolah, dan murid; sedangkan dokumen yang dikaji adalah dokumen yang membahas materi kegiatan literasi sekolah dan pembelajaran kemahiran berbahasa dan dokumen berupa referensi lain yang mendukung (Sugiyono, 2017). Melalui ketiga teknik inilah, data informasi kemudian dikumpulkan,

direduksi sesuai dengan materi, diklasifikasi sesuai dengan pola yang muncul, dianalisis dan diverifikasi berdasarkan konteks dan teoretisnya (Miles & Huberman, 2017).

Dengan proses pengolahan data inilah, maka temuan penelitian dapat dikaji dengan dua model penting: model menemukan solusi dalam bentuk konsep sekolah literasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan model reflektif yang dilakukan mengkaji gagasan sekolah literasi berdasarkan pada rasionalisasi teoretis dan gagasan refleksi peneliti. Dengan dua model inilah, maka gagasan sekolah literasi dengan pengembangan pembelajaran kreatif yang berorientasi pada kemahiran berbahasa dapat dirumuskan dan diformulasikan. Di sinilah letak temuan dari penelitian ini yang harapannya bisa diimplementasikan di sekolah-sekolah yang ingin mengembangkan kualitas pendidikan dan peserta didik melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang kreatif dan berorientasikan pada kemahiran berbahasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan atas kegiatan belajar di sekolah yang menjadi lokus penelitian dan wawancara terhadap guru-guru wali kelas, maka dapat diidentifikasi bahwa kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik rendah. Ini teridentifikasi dari rendahnya jam kunjung peserta didik ke perpustakaan yang telah disediakan sekolah, penguasaan pengetahuan yang hanya terkait mata pelajaran saja, dan tidak disukainya praktik menulis oleh para peserta. Jika diidentifikasi, persoalan rendahnya kemahiran berbahasa membaca dan menulis itu sudah terbentuk lama. Setiap angkatan peserta didik baru selalu membawa persoalan ini. Akhirnya, persoalan ini pun dibiarkan saja. Sekolah hanya fokus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk menyampaikan materi belajar yang sesuai dengan kurikulum saja. Sekolah juga tidak membuat kebijakan-kebijakan terkait usaha nyata untuk mengatasi persoalan ini.

Untuk itu, dengan mendasarkan pada persoalan inilah, Sekolah Literasi menjadi jawaban atas persoalan rendahnya kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik. Konsep sekolah literasi ini bertumpu pada dua pondasi penting: *pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas harus didesain dengan berbasis dan berorientasi pada kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik (Setiawan, 2019). Artinya, setiap materi belajar yang disampaikan harus didesain berdasarkan prosedur kegiatan membaca dan menulis. Dari sinilah, kegiatan membaca dan menulis peserta didik akan terbangun dalam praktik kebiasaan yang berulang secara terus menerus. *Kedua*, selain kegiatan belajar di kelas, pengembangan kemahiran berbahasa membaca dan menulis juga dilakukan secara langsung oleh sekolah melalui pembuatan kebijakan dan aturan yang muaranya adalah pengembangan dan peningkatan kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik (Nurgiyantoro, dkk. 2019).

Dalam konteks untuk mewujudkan dua pondasi yang menjadi tumpuan Sekolah Literasi ini, maka implementasi

konsep empat tahap literasi (Jim Trelease, 2020 & Fisher & Frey, 2018) harus dipraktikkan dalam konsteks sekolah. Keempat tahap ini dilakukan dalam dua ranah yang berkolaborasi menjadi satu, yaitu ranah pembelajaran dan kebijakan sekolah. Keduanya harus berpadu dalam mewujudkan visi yang sama, yaitu memprioritaskan orientasi kualitas pendidikan di sekolah yang didasarkan pada pengembangan kapasitas kemahiran berbahasa membaca dan menulis pada peserta didik (Suwandi, 2020). Keempat tahap inilah yang kemudian menjadi pendekatan penting yang dikembangkan Sekolah Literasi. Keempat tahapan Sekolah Literasi itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Berorientasi pada Akses Membaca dan Menulis

Dasar penting Sekolah Literasi adalah kemahiran membaca dan menulis. Untuk itu, pada tahap ini Sekolah Literasi berorientasi pada kemudahan akses membaca dan menulis yang dilakukan guru dalam pembelajaran atau kepala sekolah dalam kebijakannya (M. Arifin, 2018). Orientasi ini akan membuat kegiatan belajar dan kebijakan sekolah menjadi sistem yang memudahkan bagia pelajar untuk mengakses ilmu pengetahuan dengan baik melalui kegiatan kemahiran berbahasa membaca dan menulis.

Dari sini, Sekolah Literasi terkait dengan usaha dan upaya dalam meningkatkan kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik. Di sini Sekolah Literasi punya peranan penting dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis peserta didik yang dilakukan di Sekolah Literasi yang melibatkan guru dalam kegiatan pembelajaran dan kepala sekolah dalam kebijakannya. Dalam hal ini, setidaknya minimal ada empat langkah penting yang bisa dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Literasi yang mampu membangun dan maningkatkan kemahiran berbahasa membaca dan menulis (Abidin, 2017).

Langkah pertama, adalah semua individu yang terlibat dalam pendidikan di Sekolah Literasi harus bisa menyediakan buku-buku sebagai sarana untuk mengakses ilmu pengetahuan peserta didik. Misalnya, di setiap kelas dalam Sekolah Literasi harus ada buku-buku, di sekolah harus ada perpustakaan yang menyediakan buku-buku. Melalui akses buku-buku di Sekolah Literasi inilah, maka peserta didik akan dengan mudah mengakses buku untuk membaca dan mengembangkannya menjadi ide-gagasan untuk menulis. Dari sinilah, pemberian akses akan membuat meningkatnya budaya membaca dan menulis peserta didik karena adanya kemudahan akses dalam mendapatkan sumber referensi atau buku yang akan dibaca (Trelease, 2020).

Kedua, setelah akses membaca ada, maka langkah selanjutnya yang harus diimplementasikan dalam Sekolah Literasi adalah harus membuat dan mmebangus sistem aturan yang membuat peserta didik-peserta didik di Sekolah Literasi akan merasakan wajib dan senang untuk melakukan kegiatan dalam peningkatan kemahiran berbahasa melalui membaca dan menulis (Suwandi, 2020). Melalui aturan itulah, maka peserta didik di dalam pembelajaran di luar pembelajaran sesungguhnya sedang dikondisikan untuk

melakukan kegiatan membaca dan menulis. Sehingga membaca dan menulis dalam kemahiran berbahasa akan mudah dilakukan dan dipraktikkan oleh para peserta didik yang sedang belajar di Sekolah Literasi.

Ketiga, Sekolah Literasi membutuhkan suatu kesadaran para guru-guru dan kepala sekolah bahwa dirinya adalah tauladan dalam kemahiran berbahasa membaca dan menulis. Untuk itu, maka ciptakanlah sistem di Sekolah Literasi yang dilakukan kepala sekolah yang mengatur bahwa guru-guru di Sekolah Literasi adalah guru-guru yang harus memiliki kapasitas kemahiran berbahasa membaca dan menulis yang baik. Inilah yang kemudian dipertontonkan para peserta didik sehingga setiap peserta didik akan terbangun keyakinannya tentang pentingnya kemahiran berbahasa dalam membaca dan menulis (Frey and Fisher, 2018).

Keempat, kegiatan pembelajaran di Sekolah Literasi harus bisa dikemas dan diorientasikan untuk mengembangkan kemahiran berbahasa membaca dan menulis, sehingga kegiatan pembelajaran akan mampu dalam mengkondisikan membaca dan menulis. Inilah yang kemudian akan berperan penting dalam membuat guru dan peserta didik terlibat dalam aktivitas yang kreatif di dalam kemahiran membaca dan menulis. Dari sinilah, Sekolah Literasi kemudian bisa berperan maksimal dengan pengembangan budaya membaca dan menulis sebagai basis perwujudan Sekolah Literasi.

Dengan melalui keempat langkah inilah, maka Sekolah Literasi akan mampu mengembangkan peserta didik menjadi individu yang siap untuk berorientasi pada pengembangan kemahiran berbahasa melalui budaya membaca dan menulis yang dibangun melalui konsep Sekolah Literasi yang memiliki tugas memberikan layanan dan akses buku-buku untuk dibaca peserta didik yang kemudian dikembangkan melalui kegiatan membaca dan menulis.

Pembelajaran Berorientasi Berpikir

Tahapan yang kedua dalam mewujudkan Sekolah Literasi terkait dengan usaha dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk berpikir di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan, baik itu persoalan yang ada di dalam pelajaran pada dirinya sendiri, di sekolah, maupun di luar sekolah. Ini artinya, pembelajaran dalam konteks Sekolah Literasi harus bisa mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi dikondisikan setelah mereka mendapatkan ilmu pengetahuan melalui akses membaca. Pengembangan kegiatan yang berorientasi berpikir ini dikondisikan dalam ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan (Deborah, 2019).

Pembelajaran berorientasi berpikir ini dilakukan dalam ruang kelas ketika peserta didik terlibat di dalamnya sehingga peserta didik pun aktif dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir. Aktivitas berpikir ini akan membuat hasil bacaan yang sifatnya potensial akan menjadi aktual (Trelease, 2020) sehingga peserta didik memang akan bisa mengembangkan kemampuan berpikir

atas bacaan yang telah dibacanya pada tahap sebelumnya. Dari sinilah, Sekolah Literasi akan mampu mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang mampu membudayakan kebiasaan berpikir dalam memberdayakan segala ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam aktivitas membaca. Dari sinilah, kegiatan berpikir dalam Sekolah Literasi ini akan semakin membuat peserta didik semakin luas pengetahuan dan keterampilannya.

Pembelajaran Berorientasi Menulis

Sekolah Literasi adalah sekolah yang fokus pada pengembangan kegiatan berbasis kemahiran berbahasa. Dalam konteks ini, dengan mengacu kepada kemampuan peserta didik di dalam mengungkapkan ide gagasan yang didapat melalui membaca, mengungkapkan praktek-praktek pengalaman dalam berpikir mengatasi masalah yang kemudian ditulis dalam sebuah tulisan. Maka, Sekolah Literasi harus bisa memosisikan literasi sebagai suatu kelompok yang muaranya saling menguatkan dalam meraih kesuksesan melalui kegiatan menulis (Suwandi, 2020). Sekolah Literasi pun kemudian mengkondisikan guru dalam konteks pembelajaran untuk bisa mampu menciptakan peserta didik yang terampil di dalam kegiatan menulis dan apabila peserta didik sudah memiliki budaya membaca yang bagus, peserta didik sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang bagus dan peserta didik sudah terampil di dalam menulis.

Dari sinilah, Sekolah Literasi adalah sekolah yang akan mampu membuat peserta didiknya memiliki kemampuan menulis yang baik. Menulis yang mengekspresikan banyaknya pengetahuan dan keterampilan. Menulis pun menjadi keterampilan kemahiran berbahasa yang penting bagi peserta didik karena, selain memberikan pemahaman keilmuan, juga semakin membuat peserta didik bisa mengembangkan imajinasi hingga kreativitasnya. Sekolah Literasi pun kemudian menjadi pusat belajar menulis sebagai salah satu penggerak dalam peningkatan dan pengembangan budaya menulis.

Berorientasi pada Pengembangan Karakter

Sekolah Literasi harus bisa melakukan pengembangan karakter. Dengan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan sikap atau karakter baik, maka karakter itu merupakan ekspresi paling fundamental atas peningkatan kemahiran berbahasa membaca dan menulis peserta didik. Pada tahap inilah, Sekolah Literasi hadir menjadi suatu sekolah yang membangun karakter peserta didiknya dari teks atau buku, keterampilan membaca dan menulis. Dari sinilah, melalui kemahiran berbahasa membaca dan menulis, peserta didik akan bisa mengembangkan karakter baiknya, akhlakunya yang baik. Dari sinilah Sekolah Literasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan kemahiran berbahasa yang kemudian muara utamanya membangun dan mengembangkan karakter baik peserta didik.

Di sini artinya, Sekolah Literasi adalah sekolah yang mengembangkan karakter baik peserta didiknya melalui kegiatan yang berbasis pada kemahiran berbahasa membaca

dan menulis. Melalui membaca peserta didik akan belajar banyak hal dari tokoh dan nilai moral yang selanjutnya akan membentuk karakter baik pembacanya. Sekolah pun harus berperan aktif dalam mengembangkan karakter baik melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada budaya membaca dan menulis. Pada gilirannya, Sekolah Literasi akan memberikan dampak baik bagi sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter.

IV. SIMPULAN

Pengembangan Sekolah Literasi yang mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemahiran berbahasa membaca dan menulis bertumpu pada empat pondasi penting. *Pertama*, Sekolah Literasi memberikan akses ilmu pengetahuan dengan baik melalui kegiatan yang disebut dengan membaca. Sekolah Literasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik. *Kedua*, Sekolah Literasi harus bisa mengembangkan ilmu pengetahuan untuk berfikir di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan, baik itu persoalan yang ada di dalam pelajaran pada dirinya sendiri, di sekolah, maupun di luar sekolah. Ini artinya, pembelajaran dalam konteks literasi harus bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa. *Ketiga*, Sekolah Literasi bisa menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik yang trampil di dalam kegiatan menulis dan apabila peserta didik sudah memiliki budaya membaca yang bagus, peserta didik sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang bagus dan siswa sudah terampil di dalam menulis. *Keempat*, Sekolah Literasi mampu mengembangkan karakter baik. Melalui literasi peserta didik akan bisa mengembangkan karakter baiknya, akhlaknya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2017). "Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept At Primary School" dalam Publikasi Artikel Jurnal.

- Arifin, Zaidin. (2019). "Optimism In Literature Learning In Schools In The Industry 4.0" dalam Publikasi Artikel Jurnal.
- B. R. Hergenhahn Matthew H. Olson. (2016). *Theories Of Learning*. Jakarta: Prenada.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2015). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Frey, Nancy and Douglas Fisher. (2018). *Literacy 2.0: Reading and Writing in 21st Century Classrooms*. New York: NY Press
- Hamidah, dkk. (2017). *Filsafat Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Nila Pustaka.
- Hidayat, Ahmad Asep. (2017). *Filsafat Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nurgiyantoro, Burhan, dkk. (2019). "Mapping Junior High School Students' Functional Literacy Competence" dalam Publikasi Artikel Jurnal.
- Nasution. (2015). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Samani, Muchlas. (2016). *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Setiawan, Rosie. (2019). *Membaca Nyaring*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. (2020). *Pendidikan Literasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Suwandi, Sarwiji. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0*. Bandung: Rosda Karya.
- Trelease, Jim. (2020). *Read Aloud*. Bandung: Noura Books.